

PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENDIDIKAN SEKS DINI DI SEKOLAH DASAR DI KOTA SAWAHLUNTO TAHUN 2024

Sriwaresky Ismal¹, Dien Gusta Anggraini Nursal², Yuniar Lestari³

^{1, 2, 3} Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran

¹ismalsriwaresky@gmail.com, ²diennursal@ph.unand.ac.id, ³yuyunmadar@gmail.com

Abstract: Based on data in the last three years there have been cases of sexual violence in elementary school children in Sawahlunto City. This study aims to determine the description of the principal's perception of early sex education in elementary schools in Sawahlunto City. Research uses quantitative and qualitative methods (mix methods). Research location in Sawahlunto City. Quantitative research analyzes the variable perception of vulnerability, seriousness, benefits, obstacles, Self-efficacy with the Pearson Correlation Test Design The sample of this study amounted to 65 primary school principals (total population), selection of qualitative informants with purposive sampling techniques totaling 5 people carried out in the months May-June 2024. Univariate analysis results show perception, namely moderate vulnerability (50.8%), moderate seriousness (53.8%), moderate resistance (69.2%), moderate benefits (75.4%), moderate Self efficacy (32.3%) and moderate behavior (15.4%). The bivariate results show a significant relationship with the principal's health behavior in applying early sex education is the perception of vulnerability ($r = 0.334$, $p < 0.01$), seriousness ($r = 0.285$, $p < 0.05$), benefits ($r = 0.292$, $p < 0.05$), Resistance ($r = 0.377$, $p < 0.01$), Self efficacy ($r = 0.458$, $p < 0.01$). The results of qualitative analysis show that human resources are limited, the availability of limited funds, triggering activities are not optimal, monitoring and specific evaluations about early sex education have not been carried out. The conclusion of this study is that there is a correlation that goes in the direction of the health behavior of the Primary School principal in applying sexual education to their students, meaning, if one of the perception variables has increased, other variables also increase.

Keywords: Health-Belief Model, Principal Perception, Early Sex Education, Elementary School.

Abstrak: Berdasarkan data pada tiga tahun terakhir terdapat kasus kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Sawahlunto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi kepala sekolah terhadap pendidikan seks dini di sekolah dasar di Kota Sawahlunto. Penelitian menggunakan metode Kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*). Lokasi penelitian di Kota Sawahlunto. Penelitian Kuantitatif menganalisa variabel persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, keyakinan diri dengan desain uji korelasi pearson Sampel penelitian ini berjumlah 65 kepala sekolah dasar (total populasi), Pemilihan informan kualitatif dengan teknik purposive sampling berjumlah 5 orang yang dilakukan dibulan Mei - juni 2024. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil analisis univariat menunjukkan persepsi yaitu kerentanan sedang (50,8%), keseriusan sedang (53,8%), hambatan sedang (69,2%), manfaat sedang (75,4%), keyakinan diri sedang (32,3%) dan perilaku sedang (15,4%). Hasil bivariat menunjukan hubungan yang signifikan dengan perilaku kesehatan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan seks dini adalah persepsi Kerentanan ($r=0.334$, $p<0.01$), keseriusan ($r=0.285$, $p<0.05$), Manfaat ($r=0.292$, $p<0.05$), Hambatan ($r=0.377$, $p<0.01$), Keyakinan Diri ($r=0.458$, $p<0.01$). Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa sumber daya manusia terbatas, ketersediaan dana yang terbatas, kegiatan pemecuan tidak berjalan optimal, monitoring dan evaluasi khusus tentang pendidikan seks dini belum dilakukan. Kesimpulan penelitian ini bahwa adanya korelasi yang berjalan searah terhadap perilaku kesehatan kepala sekolah dasar dalam menerapkan pendidikan seksual pada peserta didiknya, artinya, jika salah satu variabel persepsi mengalami peningkatan maka variabel lainnya juga mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Health-Belief Model, Persepsi Kepala Sekolah, Pendidikan Seks Dini, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang terus meningkat di Indonesia, baik dari jumlah kasus maupun dampak yang ditimbulkan. Korban tidak hanya berasal dari kalangan remaja, tetapi juga anak usia sekolah dasar bahkan balita. Sebagian besar pelaku berasal dari lingkungan terdekat anak, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 17.421 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 60,2% merupakan kasus kekerasan seksual. Di Sumatera Barat, termasuk Kota Sawahlunto, kasus kekerasan seksual terhadap anak masih terus ditemukan sehingga memerlukan perhatian serius.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya pencegahan sejak dini melalui pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sekolah memiliki peran strategis sebagai tempat pembentukan karakter sekaligus lingkungan yang mendukung pemberian pendidikan seksual. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan, menggerakkan guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi peserta didik. Namun, masih terdapat persepsi yang beragam di kalangan kepala sekolah mengenai pendidikan seks dini, mulai dari menganggapnya penting hingga menganggapnya sebagai hal yang tabu.

Health Belief Model (HBM) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana persepsi individu memengaruhi perilaku kesehatan. Model ini menilai perilaku berdasarkan persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, serta keyakinan diri (*self-efficacy*). Dalam konteks pendidikan seks dini, HBM dapat digunakan untuk memahami bagaimana persepsi kepala sekolah memengaruhi penerapan pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi kepala sekolah dasar terhadap pendidikan seks dini berdasarkan pendekatan Health Belief Model serta hubungannya dengan perilaku kesehatan dalam penerapan pendidikan seks dini di sekolah dasar di Kota Sawahlunto. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan dan penguatan program pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan seksual di lingkungan sekolah dasar.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential*, yaitu penelitian diawali dengan pendekatan kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan hasil penelitian kuantitatif. Tahap kuantitatif menggunakan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan di Kota Sawahlunto. Populasi penelitian adalah seluruh kepala sekolah dasar sebanyak 65 orang, dengan teknik *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur persepsi berdasarkan Health Belief Model (HBM), meliputi *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, *self-efficacy*, serta perilaku kesehatan berupa penerapan pendidikan seks dini. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ pada seluruh variabel. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi setiap variabel dan bivariat menggunakan uji korelasi Pearson dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Tahap

kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik purposive sampling. Informan terdiri atas Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat Desa, Perlindungan Perempuan dan Anak, serta guru sekolah dasar yang mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumentasi. Keabsahan data dijamin menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data kualitatif meliputi proses transkripsi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods yang melibatkan 65 kepala sekolah dasar di Kota Sawahlunto pada penelitian kuantitatif dan lima informan pada penelitian kualitatif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi pada kategori sedang terhadap pendidikan seks dini, meliputi persepsi kerentanan (50,8%), keseriusan (53,8%), manfaat (75,4%), hambatan (69,2%), serta keyakinan diri (32,3%). Perilaku kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan seks dini juga didominasi kategori sedang. Analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa seluruh komponen Health Belief Model (HBM) berhubungan signifikan dengan perilaku kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan seks dini. Persepsi kerentanan memiliki hubungan positif dengan perilaku kesehatan ($r=0,334$; $p<0,01$), diikuti persepsi keseriusan ($r=0,285$; $p<0,05$), manfaat ($r=0,292$; $p<0,05$), hambatan ($r=0,377$; $p<0,01$), dan keyakinan diri ($r=0,458$; $p<0,01$). Variabel keyakinan diri menunjukkan kekuatan hubungan paling tinggi dibandingkan variabel lainnya.

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa implementasi pendidikan seks dini di sekolah dasar belum berjalan optimal. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi mengenai pendidikan seks, minimnya dukungan anggaran, belum adanya pedoman dan kebijakan teknis yang jelas, keterbatasan sarana pendukung, serta belum terlaksananya kegiatan monitoring dan evaluasi secara khusus. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan pendidikan seks dini masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam program sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kepala sekolah berdasarkan konstruk Health Belief Model berhubungan dengan perilaku penerapan pendidikan seks dini di sekolah dasar. Semakin tinggi persepsi kepala sekolah mengenai kerentanan peserta didik terhadap kekerasan seksual, keseriusan dampak yang dapat ditimbulkan, manfaat pendidikan seks dini, kemampuan mengatasi hambatan, serta keyakinan diri dalam melaksanakan program, maka semakin baik perilaku kepala sekolah dalam mendukung implementasi pendidikan seks di sekolah. Temuan ini memperkuat bahwa persepsi merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan sesuai konsep Health Belief Model. Variabel keyakinan diri (*self-efficacy*) merupakan faktor yang memiliki hubungan paling kuat dengan perilaku kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri kepala sekolah dalam memberikan dukungan, mengambil keputusan, dan menggerakkan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan seks dini. Sebaliknya, adanya hambatan berupa keterbatasan kompetensi tenaga pendidik, belum tersedianya pedoman pelaksanaan, serta keterbatasan anggaran menyebabkan implementasi program belum optimal.

Temuan kualitatif memperlihatkan bahwa pendidikan seks dini masih menghadapi tantangan pada aspek input, proses, dan output. Belum adanya pelatihan khusus bagi guru dan kepala sekolah, belum tersusunnya kebijakan operasional, serta belum dilaksanakannya monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lintas sektor antara Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, serta Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk menyusun kebijakan, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, menyediakan pendanaan, serta mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi agar pendidikan seks dini dapat diterapkan secara efektif di sekolah dasar.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Seks Dini di Sekolah Dasar di Kota Sawahlunto”, maka dapat disimpulkan: Terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan dan keyakinan diri dengan perilaku kesehatan kepala sekolah Dasar dalam menerapkan pendidikan seks dini pada peserta didiknya, empat variabel memiliki korelasi yang rendah dan satu variabel memiliki korelasi sedang, namun memiliki nilai positif yang artinya korelasi berjalan searah terhadap perilaku kesehatan kepala sekolah dasar dalam menerapkan pendidikan seksual pada peserta didiknya, artinya jika salah satu variabel mengalami peningkatan maka variabel lainnya juga mengalami peningkatan. Mayoritas kepala sekolah dasar memiliki persepsi yang tergolong sedang dalam variabel persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat dan hambatan artinya kepala sekolah dasar memiliki keyakinan yang cenderung netral bahwa peserta didiknya memiliki kemungkinan mengalami kekerasan seksual, keseriusan dampak, manfaat dan hambatan dari kekerasan seks dini tersebut. Persepsi kepala sekolah dipengaruhi oleh pemahaman, pengalaman, serta belum mengetahui materi pendidikan seks dini dan belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan seks dini, hal tersebut juga menjadi salah satu hambatan bagi kepala sekolah dalam melakukan pendidikan seksual pada peserta didiknya, selain itu, hambatan lain yang dirasakan adalah persetujuan orang tua peserta didik jika mengajarkan pendidikan seks dini dan rasa tabu dalam mengucapkan istilah-istilah seksualitas. Kepala sekolah dasar belum melakukan perilaku kesehatan berupa pendidikan seks dini secara komprehensif kepada peserta didiknya, meskipun dalam variabel persepsi Perilaku Kesehatan sebagian besar kepala sekolah masuk dalam kategori sedang atau merasa telah cukup mengajarkan pendidikan seks dini. Hal ini disebabkan persepsi kepala sekolah sudah merasa memberikan informasi mengenai pendidikan seks pada peserta didiknya meskipun tidak sering. Informasi terkait materi pendidikan seksual yang disampaikan kepada peserta didik tidak sistematis, tidak terencana, bersifat insidental, sehingga belum merata kepada seluruh siswa, dan belum dapat dievaluasi keefektifannya. Kepala sekolah mayoritas memiliki persepsi yang tergolong tinggi dalam variabel keyakinan diri, artinya tingkat kepercayaan diri kepala sekolah akan kemampuannya melakukan pendidikan seks dini. Pendidik di sekolah dasar merasa kurang yakin akan kemampuan dirinya untuk mengajarkan materi pendidikan seks dini pada peserta didiknya. Penerapan pendidikan seks dini di sekolah dasar dari sisi input masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia yang memerlukan peningkatan kapasitas guru dan kepala sekolah, ketersediaan dana khusus dan sarana prasarana yang belum memadai, meski kebijakannya—seperti UU No. 35 Tahun 2014 dan Inpres No. 5 Tahun 2014—sudah berjalan secara garis besar melalui metode penyuluhan, media sosial, konseling, serta pendampingan. Pada tahap proses, kegiatan diawali dengan pra-pemicuan yang melibatkan lintas

sektor, dilanjutkan dengan pemucuan yang sayangnya belum efektif akibat minimnya keaktifan peserta, hingga tahap pasca-pemucuan yang menunjukkan dampak signifikan; meski demikian, pemantauan oleh dinas pendidikan masih belum optimal sehingga evaluasi khusus belum tersedia. Hasil akhirnya dari sisi output memperlihatkan adanya peningkatan kepercayaan diri serta perilaku kesehatan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan seks dini tersebut.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2001, *Ilmu Pendidikan*, Penerbit Rineka Cipta
- Alwisol, Roqib. (2007). Psikologi Kepribadian. Malang: Penerbit UPT Universitas Muhammadiyah Malang
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka cipta
- Carpenter, C. J. (2010). A meta-analysis of the effectiveness of health belief model variables in predicting behavior. *Journal of Health Communication*, 25 (8), 661-669
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Anak dan Pemdes Kota Sawahlunto.(2021). Laporan tahunan 2021
- Esohe, dkk. (2015). Parents Perceptions Of The Teaching Of Sexual Education in Secondary School in Nigeria. *Internasional Journal of Innovative, Science, Engineering & Technology*. Vol (2). No (1). hlm 89-99.
- Glanz, K., & Bishop, D. B. (2010). The role of behavioral science theory in development and implementation of public health interventions. *Journal of Annual Review Public Health*, 31, 399-418
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). Health behavior and health education: theory, research, and practice. 4th Ed. San Fransisco: Jossey-Bass, A Wiley Imprint
- Hapsari, M. I. (2016). *Penerapan pendidikan seks di PAUD (kelompok bermain dan taman kanak-kanak) sebagai upaya pencegahan dan penanganan perilaku seksual yang bermasalah pada anak*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional: Parenting and Education About Sex. Purwokerto, 26 Oktober 2016
- Hardisman. (2020a). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pertama)*. Raja Grafindo Persada.
- Hardisman. (2020b). *Kupas Tuntas dan Lugas:Metodologi Penelitian Kualitatif (Cetakan I)*. RajaGrafindo Persada
- Hastuti, S. (2014). *Pendidikan seksual anak di TK dan SD: sebuah interaksi pelayanan bimbingan*. Makalah disampaikan dalam Seminar Sanata Dharma Berbagi “Pendidikan Seksual Anak di Masa Sekolah Awal. Yogyakarta, 8 September 2014
- Helmy Bachtiar Attamimy (2017) Aplikasi Health Belief Model Pada Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue
- Herr,S.W. (2011). *High school health education teachers” attitudes and perceptions related to teaching HIV prevention*. Theses and dissertations The University of Toledo.
- Heryana A, Unggul UE, Emergency H. Analisis Data Penelitian Kuantitatif. 2020;(June). doi:10.13140/RG.2.2.31268.91529
- Hidajat, L. J. (2007). *Panduan penyusunan dan penulisan skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya
- Humaira, D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena, U., & Nuqul, F.L. (2015). Kekerasan seksual pada anak: telaah relasi pelaku korban dan kerentanan pada anak. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12 (2), 5-10
- Ida Bagus Gede Manuaba, *Memahami Kesehatan Reproduksi pada Wanita*, (Jakarta:

- Arcan, 1999).
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV (3), 434-448
- Juliette Pepita Felicia (2017) Persepsi Guru TK Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan *Health-Belief*
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Survei Pengalaman Hidup Anak dan Remaja 2021.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Profil Anak Indonesia 2021, Hal. 332
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Peraturan tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah Nomor 40 Tahun 2021
- Kenneth Wolker, *The Handbook of Sex: Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*, Terj. Ahmad Faidi dan Abdul Hamid
- Kuntowijoyo, *Maklumat Satra Profetik* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), hal. 9-12.
- M. Salam, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* Vol.2 No 2 Desember 2017 Page 329-345
- Mboiek, Pieter B., "Pelecehan Seksual Suatu Bahasan Psikologis Paeda-gogis," makalah dalam Seminar Sexual Harassment, Surakarta 24 Juli (Surakarta : Kerjasama Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Surakarta dan United States Information Service, 1992).
- Michael Reiss- J. Mark Halstead, *Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik* (Yogyakarta: Alenia Press, 2006), hal. 275-307.
- Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*,.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006).
- Nurhayati Syaifuddin, Pentingnya Pendidikan Seks bagi Keluarga, Remaja, dan Anak dalam [http:// mtmcairo.multiply.com/ journal/item/65/](http://mtmcairo.multiply.com/journal/item/65/)
- Nursalam. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba medika; 2003.
- Oemar Hamali, *Psikologi Belajar mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Onoruoiza SI, Musa, Umar BD, Kunle. 2015. Using Health Beliefs Model as an Intervention to Non Compliance with Hypertension Information among Hypertensive Patient. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 20(9): V.
- Poerwandari, E. K. (2000). Kekerasan terhadap perempuan: tinjauan psikologi feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) "Pemahaman Bentukbentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternative pemecahannya", Jakarta: Kelompok kerja "convention watch" Pusat Kajian Wanita dan Jender, Universitas Indonesia.
- Rasyid, Moh.(2007). *Pendidikan Seks*. Semarang: Syiar Media Publishing
- Ratna Wijayanti Daniar Paramita, *Metode Penelitian Kuantitatif*; 2021.
- Safita R. Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *Edu-Bio* Dalam merancang kuesioner, peneliti melakukan diskusi bersama seorang

- psikolog
- Salkind, N. J. (2008). *Encyclopedia of educational psychology*. California: Sage Publication, Inc.
- Saryono. *Metodelogi penelitian kesehatan; penuntun praktis bagi pemula*. Setiawan A, editor. Jogjakarta: Mitra Cendikia; 2008.
- Sisca, H., dan Moningka, C. (2009). Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)* Vol: 3 Oktober 2009.
- Stanko, Elizabeth A., "Reading Danger: Sexual Harassment, Anticipation and Self - Protection," dalam Marianne Hester (ed.) *Women Violence and Male Power: Feminist Activism, Research and Practice* (Buckingham: Open University Press, 1996).
- Sugiyono PD. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*; 2013
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: 45
- Suhandjati, S. (2004). *Kekerasan terhadap istri*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sulistyaningsih, E., & Faturachman (2002). Dampak sosial psikologis perkosaan. *Buletin Psikologi*, Tahun X, No. 1, Juni 2002, 9-23. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan* [Internet]. Ester M, editor. Jakarta: EGC; 2004. Available from: <https://books.google.co.id>
- Supriatna W. *Pendidikan seks anak dalam keluarga menurut abdullah nashih ulwan*. 2010.
- UNESCO. (2009). *International technical guidance on sexuality education*. Paris: Education Sector
- World Health Organization (WHO). *Guidelines for medico-legal care for victims of sexual violence* Guidelines for medico-legal care for victims of sexual violence. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data; 2003. 6 p.
- Wulantika S. Pentingnya mengenalkan pendidikan seks sejak usia dini [Internet]. 2015 [cited 2016 Jun 7]. Available from: <http://www.kompasiana.com/wicka14/pentingnya-ngenalkanpendidikan-seks-sejak-usia-dini>
- Zulia Ilmawati, Dalam merancang kuesioner, peneliti melakukan diskusi bersama seorang psikolog/10
- World Health Organization (WHO) Regional Office for Europe. (2010). *Standards for sexuality education on Europe*. Cologne: Federal Center for Health Education.